

Penilaian Pembelajaran Sastra Indonesia Berketerampilan Pikir Taraf Tinggi (*HOTS*)

Prof. Dr. Khairil Ansari, M.Pd.
Universitas Negeri Medan

Abstrak

Komponen akhir dalam pembelajaran adalah evaluasi yang selalu dipersamakan pengertiannya dengan pengukuran, dan penilaian. Padahal ketiga istilah itu masing-masing memiliki makna khas. Kehadiran Kurikulum 2013 membawa implikasi terhadap unsur penilaian sebab filosofi yang melatarbelakangi kelahiran Kurikulum ini adalah menguatkan aliran konstruktivistik dalam pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia. Konsekuensinya tekanan penilaian harus lebih nyata (autentik) dan lebih diarahkan pada proses penciptaan dan pengapresiasian karya sastra yang dihasilkan para peserta didik yang dikategorikan dalam taksonomi Bloom yang sudah direvisi pada taraf evaluasi dan kreasi. Memperhatikan persoalan itulah, topik ini akan melahirkan berbagai pertanyaan pada pandangan penilaian khususnya bidang sastra, bagaimana menilai karya sastra? Mengapa perlu menilai sastra? Apa dan bagaimana bentuk dan jenis tes yang sesuai untuk menilai pembelajaran sastra? Bagaimana menyusun penilaian autentik dan berpikir taraf tinggi? Apa kendala yang dihadapi pendidik untuk memenuhi hal itu?

kata kunci : penilaian, sastra Indonesia,, berpikir tinggi

A. Pendahuluan

Sebelum pemakalah melanjutkan bagian ini ada baiknya para peserta seminar merenungkan keresahan seorang guru di Amerika Serikat yang dikutip dalam buku “A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing : A Revision of Bloom’s Taxonomy Educational Objective, Penyunting Anderson dan Krathwohl (2001)

“Saya merasa senang saat pertama kali mendengar rencana penetapan standar-standar nasional pendidikan. Saya kira bagus bila terdapat kejelasan apa yang harus dipelajari dan dilakukan siswa pada setiap mata pelajaran di setiap kelas. Akan tetapi, ketika saya membaca draft standar-standar itu, saya merasa sedih. Sangat banyak yang harus dicapai oleh standar satu mata pelajaran. Misalnya, standar untuk Bahasa kelas enam ada 100 standar. Kemudian standar itu sangat kabur. Misalnya, deskripsikan hubungan antara pengaruh historis dan budaya serta pilihan sastra seseorang” Dari pernyataan itu saya bertanya, hubungan apa? Pengaruh historis dan budaya itu apa? Kemudian yang dimaksud pilihan sastra itu apa?

Mencermati pernyataan guru tersebut dapat ditarik sebuah simpulan, banyaknya standar yang harus dicapai, pernyataan standar yang akan dicapai dari tuntutan itu kelihatan masih belum spesifik. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah taksonomi. Taksonomi itu berisikan kategori-kategori terhadap objek yang akan dinilai. Dalam sebuah taksonomi, kategori-kategori itu merupakan sebuah kontinum. Kontinum ini merupakan prinsip klasifikasi pokok dalam taksonomi tersebut. Misalnya, klasifikasi struktur puisi diklasifikasi atas baris, bait, dan rima,

Dalam taksonomi pendidikan, Anderson, dan kawan-kawan mengklasifikasi tujuan itu atas dua dimensi, yang sebelumnya pada Bloom hanya satu dimensi. Dua dimensi itu adalah proses kognitif dan dimensi satu lagi adalah jenis bahan ajarnya. Dimensi proses kognitif (kolom yang berisikan enam kategori: mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta). Urutan itu dibagi para ahli penilaian atas dua

bagian yang tiga pertama kemampuan berpikir taraf rendah (LOTS), sedangkan bagian kedua yang terdiri atas tiga kemampuan berpikir yang disebut kemampuan berpikir taraf tinggi (HOTS). Adapun tabel yang mengisi baris itu disebut jenis bahan ajar (pengetahuan) yaitu dalam empat kategori faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Seperti dapat dilihat dalam bentuk tabel taksonomi.

1. Kondisi Penilaian Sastra dalam Kurikulum 2013

Sistem penilaian pembelajaran yang dilaksanakan pada semua tingkat satuan pendidikan di Indonesia selama ini memang masih banyak berorientasi pada penilaian akhir atau penilaian pembelajaran yang berujung pada nilai kuantitatif. Penilaian proses belum mendapat perhatian dan penanganan yang proporsional dari guru atau pelaksana pembelajaran. Salah satu penilaian subbidang pembelajaran yang belum mendapat perhatian sungguh-sungguh dan memadai, belum berimbang secara patut dan belum menggunakan alat ukur yang sesuai dalam Ujian Nasional, bahkan mungkin penilaian hasil tingkat sekolah adalah penilaian hasil belajar sastra yang menjadi bagian integral dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. (Nurizzati, 2017)

Model penilaian atau bentuk soal untuk ujian bahasa dan sastra Indonesia untuk mengukur pencapaian hasil belajar bahasa dan sastra tersebut belum proporsional, baik bentuk maupun jumlah soal. Kalaupun ada butir soal yang mengujikan materi sastra, statusnya lebih banyak pada penguasaan aspek kognitif yang sejalan dengan penilaian aspek berbahasa (aspek membaca dan menulis untuk kisi-kisi soal Ujian Nasional).

Pada hakikatnya pencapaian setiap kompetensi dalam Kurikulum 2013 harus diukur secara proporsional. Materi sastra yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan kehidupan hanya diujikan sebatas pengetahuan (kognitif). Pengukuran aspek keterampilan (psikomotor) dan sikap (afektif) belum dilaksanakan secara berimbang.

Berdasarkan teori penikmatan karya sastra, kemampuan bersastra adalah kemampuan menikmati, memahami, dan mengambil nilai-nilai dari karya sastra. Namun, pembelajaran kemampuan bersastra di sekolah lebih diutamakan melatih keterampilan menggunakan bahasa yang diintegrasikan bersama-sama dengan pembelajaran kaidah bahasa Indonesia.

Pada hakikatnya materi kebahasaan dan kesastraan dimanfaatkan untuk pembelajaran kemampuan mempergunakan bahasa, baik lisan, maupun tulisan. Materi kebahasaan ditekankan untuk keterampilan mempergunakan bahasa yang baik dan benar yang disebut bahasa yang sesuai dengan kaidah tata bahasa, dan materi kesastraan ditekankan untuk pembelajaran kemampuan mengapresiasi karya sastra sambil melatih keterampilan menggunakan bahasa lisan dan tulis. Kemampuan mempergunakan bahasa lisan yang disebut juga keterampilan berbahasa lisan (menyimak dan berbicara) dan kemampuan menggunakan bahasa tulis (membaca dan menulis) harus mendapat perhatian yang seimbang dalam proses penilaian.

Keterampilan membaca dan menulis adalah jalan masuk untuk melatih kemampuan bersastra yang memiliki kaitan erat dan kuat untuk pelatihan kemampuan berbahasa aspek membaca dan menulis tersebut. Hal ini sesuai dengan arti kata sastra itu sendiri yang dalam bahasa-bahasa Inggris, *literatura*, *literature*, berarti semua bentuk tulis, karya tulis (Teeuw, 1988:22).

Oleh sebab itu, karya sastra identik dengan komunikasi tulis, jalan penikmatan yang sangat tepat adalah membaca dan menulis: membaca adalah kegiatan memahami dan menghayati yang tertulis, sedangkan menulis adalah aktivitas lanjutan berupa respons dari kegiatan membaca karya tulis yang berwujud dalam menulis bentuk yang dipahami melalui aktivitas membaca, atau menulis sendiri karya sastra berdasarkan model yang dibaca atau bentuk baru yang memperlihatkan keaslian ide.

Keterampilan membaca adalah keterampilan memahami lambang-lambang tertulis dan menafsirkan muatan ide atau gagasan yang tertuang dalam karya tulis tersebut. Oleh karena itu, pembaca harus memiliki kemampuan untuk menangkap pesan di balik lambang-lambang yang tertulis tersebut yang disebut juga kemampuan memahami isi bacaan. Kemampuan mengingat yang baik sangat diperlukan untuk dapat mereproduksi isi bacaan dengan baik. Kemampuan mengingat yang baik terkait pula dengan kondisi psikologi yang baik. Alat ukur yang sesuai untuk menilai kemampuan membaca ini adalah tes pemahaman bacaan dengan berbagai ranah dan tingkat yang bersifat pengolahan informasi secara fungsional, dan tes mereproduksi karya tulis berdasarkan hasil bacaan, seperti menulis sinopsis, menulis parafrase, atau menulis jurnal yang dikenal dengan bentuk penilaian autentik atau penilaian alternatif (Nurgiyantoro, 2009; Mahsun, 2014; Muller ; Atmazaki, 2013). Melaksanakan penilaian adalah tugas pokok guru yang ketiga. Tugas ini dilaksanakan guru berdasarkan asesmen yang seharusnya telah disusun bersamaan dengan RPP dan serangkaian dengan materi yang digunakan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Bahkan, jika guru menerapkan konsep penilaian autentik, selama proses pembelajaran berlangsung guru melaksanakan penilaian, karena ranah keterampilan dan sikap dinilai di dalam proses pembelajaran. Aktivitas ini jelas mengharuskan guru menyusun asesmen, khususnya alat ukur berstandar proses. Dalam hal ini, asesmen adalah perangkat soal atau instrumen penilaian yang digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian siswa dalam pembelajaran yang terdiri atas kisi-kisi materi tes, soal atau tes, pedoman penskoran, dan kunci jawaban (Djiwandono, 2011:202); jika dikaitkan dengan Kurikulum 2013, asesmen adalah proses pendokumentasian pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keyakinan secara struktur (Atmazaki, 2013:16).

Ada tiga kemungkinan yang menyebabkan belum terlaksananya penilaian pembelajaran apresiasi sastra aspek keterampilan dan sikap. Kemungkinan pertama adalah pembelajaran bersastra pada prinsipnya adalah pembelajaran nilai-nilai kehidupan dan keindahan. Penilaian tentang penguasaan nilai yang bersifat abstrak relatif sulit dilakukan dengan instrumen tes dan tes esai cenderung subjektif. Asesmen yang lebih cocok untuk mengukur pembelajaran sastra secara teori adalah peneladanan nilai-nilai yang dikandung karya sastra oleh pelaksana pendidikan. Fokus penilaian penguasaan nilai, termasuk nilai yang terkandung di dalam karya sastra idealnya adalah implikasi nilai-nilai itu sendiri di dalam kehidupan nyata sehari-hari, khususnya melalui interaksi dengan peserta didik.

Kemungkinan kedua adalah sasaran akhir pembelajaran berbahasa dan bersastra berbentuk Ujian Nasional (UN) yang bersifat pemetaan penguasaan kurikulum secara nasional. Butir tes ujian tulis pada prinsipnya tidak mampu menjangkau kepada tingkat yang melebihi dari tingkat pengukuran kognisi meskipun mungkin penyusun butir tes telah berusaha menggunakan 6 tingkatan soal berdasarkan taksonomi Bloom. Akibatnya, materi yang diujikan kebanyakan materi pembelajaran kebahasaan. Materi kesastraan hanya sampai pada tingkat apresiasi kedua, atau tingkat ketiga ranah kognitif dengan penekanan pengujian keterampilan menguasai komunikasi yang ditampilkan di dalam karya sastra tersebut (Djiwandono, 2011).

Kemungkinan ketiga adalah minimnya kuantitas butir tes untuk materi sastra walaupun yang tertuju untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang karya sastra dan apresiasi sastra, baik untuk butir tes penilaian bersastra tingkat kelas, tingkat sekolah, maupun butir tes untuk ujian nasional. Secara kuantitas, butir tes materi pembelajaran sastra lebih kurang 20% saja dari keseluruhan butir tes pembelajaran berbahasa dan bersastra berkisar 30% -35% pada naskah soal UN. (Berdasarkan perimbangan jumlah KD pembelajaran berbahasa dengan pembelajaran bersastra, minimal butir tes penilaian bersastra seharusnya 40%).

3. Penilaian Autentik untuk Materi Sastra

Konsep penilaian autentik dan penilaian alternatif pada dasarnya sama, karena yang menjadi penekanan kedua konsep penilaian ini adalah kinerja yang berbasis proses. Kedua penilaian ini diasumsikan lebih cocok untuk alat ukur kemampuan berbahasa dan bersastra, karena aktivitas berbahasa dan bersastra adalah proses yang perlu diberi penekanan dan penilaian tahap demi tahap pembelajarannya. Perbedaan kedua penilaian itu hanya pada basisnya: penilaian autentik berbasis pada KTSP (Nurgiantoro, 2011:19), sedangkan penilaian alternatif berbasis pada Kurikulum 2013 (Atmazaki, 2013:110).

Sesuai dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, pembelajaran bahasa pada dasarnya adalah pembelajaran kemampuan mempergunakan bahasa dalam berbagai kesempatan, baik mengolah pesan secara fungsional, maupun memproduksi pesan, lisan atau tulisan. Kemampuan bersastra adalah kemampuan membaca, memahami, menghayati, menganalisis, dan menafsirkan karya sastra untuk dimanfaatkan siswa nilai-nilainya di dalam kehidupan atau menghasilkan karya tulis sastra dengan berbagai teknik. Dengan demikian, penilaian akhir dengan alat ukur penilaian objektif dan esai tidak memadai, karena alat ukur penilaian hanya bisa mengukur pencapaian ranah kognitif.

Penilaian autentik adalah penilaian terhadap tugas-tugas yang berpatokan kepada kegiatan membaca dan menulis, aktivitas yang mempertemukan dunia sekolah dengan dunia nyata. Tugas-tugas yang dibuat siswa untuk dinilai itu cerminan dari aktivitas di dunia nyata yang pada saatnya akan mereka pergunakan di dalam kehidupannya. Proses siswa membuat dan menyelesaikan tugas-tugas itu menjadi fokus penilaian autentik. Dengan demikian, proses dan hasil tugas sama-sama menjadi data penilaian autentik. Di sini autentik itu berarti dan sekaligus menjamin objektivitas, nyata, benar-benar hasil tampilan peserta didik, akurat, dan bermakna; juga berarti menjamin keadaan dan informasi yang sebenarnya tentang peserta didik (Nurgiantoro, 2011:24).

Penilaian alternatif yang paralel dengan penilaian autentik menurut Pierce (dalam Atmazaki, 2013:47) adalah *“an evaluation process that involves multiple forms of performance measurement reflecting that student’s learning achievement, motivation, and attitudes on instructionally-relevant activities”*. Secara sederhana, penilaian alternatif yang sejalan dengan pengertian penilaian autentik, adalah sebuah proses evaluasi (penilaian) yang melibatkan berbagai bentuk pengukuran kinerja yang mencerminkan prestasi belajar, motivasi, dan sikap siswa pada kegiatan pembelajaran yang relevan. Hal ini berarti bahwa semua kegiatan siswa yang memperlihatkan aktivitas belajar yang memberikan pengalaman dan penguasaan; apakah pengetahuan, keterampilan, ataupun perilaku, dinilai dengan instrumen yang sesuai.

Pakar lain yang menjadi penggagas konsep penilaian alternatif, Wiggins (dalam Atmazaki, 2013:48) mengatakan bahwa penilaian autentik adalah prosedur untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan dan keterampilan siswa dengan melibatkan mereka ke dalam masalah-masalah penting yang meminta siswa menggunakan pengetahuannya untuk memperagakan kinerja secara aktif dan kreatif. Tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa yang dengan sendirinya menjadi fokus penilaian adalah replika atau analog dengan tugas yang dihadapi orang dewasa dan para profesional dalam kehidupan nyata.

Hal yang ditekankan dalam penilaian autentik adalah aspek langsung yang menguji kinerja siswa dalam tugas-tugas intelektual yang layak (Wiggins dalam Atmazaki, 2013:49). Kata kunci langsung, kinerja, dan layak menunjukkan bahwa penilaian autentik meminta siswa langsung menampilkan pengetahuan dan kemampuannya dalam aktivitas nyata, kemampuan mendemonstrasikan, dan tidak sekadar menguji aspek-aspek tertentu dari pengetahuan dan keterampilan; siswa tidak hanya menyampaikan pengetahuannya secara

verbal atau menjawab pertanyaan dengan pilihan yang telah tersedia, tetapi menunjukkan kinerjanya.

Asesmen kemampuan bersastra analog dengan asesmen kemampuan berbahasa. Nurgiantoro (2001:327-348) mengemukakan dua model dalam penilaian pengajaran sastra, yaitu pendekatan taksonomi penilaian kesastraan dan penilaian kesastraan kategori Moody. Pendekatan taksonomi penilaian kesastraan membedakan penilaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian ranah kognitif yang banyak berhubungan dengan kemampuan dan proses berpikir dibedakan dalam 6 tingkatan, C1 sampai C6. Pencapaian hasil belajar siswa diukur dengan penilaian objektif atau esai. Keenam tingkatan penilaian kognitif ini adalah: (1) penilaian tingkat ingatan; (2) penilaian tingkat pemahaman; (3) penilaian tingkat penerapan; (4) penilaian tingkat analisis; (5) penilaian tingkat penelaian (6) penilaian tingkat penciptaan. Istilah penilaian tingkat keenam ini diubah dan direvisi oleh Anderson, dan kawan-kawan.

Penilaian kesastraan kategori Moody (dalam Nurgiantoro, 2001:340-346) dibedakan dalam 4 kategori dan disusun dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang semakin kompleks. Tingkat pertama adalah penilaian kesastraan tingkat informasi, yaitu mengungkap kemampuan siswa yang berkaitan dengan hal-hal pokok yang berkenaan dengan sastra. Butir soalnya setara dengan C1 dan C2. Tingkat kedua adalah penilaian kesastraan tingkat konsep yang berkaitan dengan persepsi tentang bagaimana data atau unsur-unsur karya sastra diorganisasikan. Penilaian kesastraan tingkat ketiga adalah penilaian tingkat perspektif yang berkaitan dengan pandangan siswa sehubungan dengan karya sastra yang dibacanya, bagaimana pandangan dan reaksi siswa terhadap sebuah karya sastra ditentukan oleh kemampuannya memahami karya. Tingkat keempat adalah penilaian kesastraan tingkat apresiasi yang berkisar pada permasalahan dan atau kaitan antara bahasa sastra dengan linguistik, seperti apa bahasa sastra, atau apa ciri khas bahasa sastra. Penilaian tingkat apresiasi ini menyangkut hal-hal pengarang memilih bentuk kata, atau ungkapan tertentu; apakah pemilihan itu lebih tepat dibanding bentuk-bentuk linguistik yang lain.

Teori-teori tentang penilaian kemampuan bersastra dan apresiasi sastra ini dikonversi dalam pengembangan perangkat asesmen pembelajaran kemampuan bersastra aspek membaca dan menulis. Teori yang dimaksud adalah teori asesmen autentik yang dikembangkan untuk memandu sekaligus mengukur proses pembelajaran dan tugas-tugas pelatihan.

4. Jenis Tes Penilaian Kemampuan Apresiasi Sastra

Cooper (dalam Gani, 1986:99) mengemukakan 5 jenis penilaian kemampuan mengapresiasi karya sastra, yaitu: tes yang berpusat pada teks, tes perwujudan sastra, tes diskriminasi, tes gaya merespons, dan tes kecanggihan bacaan. Berikut ini dijelaskan satu per satu.

(1) Tes yang Berpusat pada Teks

Tes yang berpusat pada teks adalah tes membaca pemahaman tradisional teks sastra dengan menyuguhkan kepada siswa sebuah pilihan singkat diikuti oleh pertanyaan pilihan ganda. Pertanyaan tersebut biasanya menyangkut kemampuan membaca: pengetahuan tentang kata, pemahaman literal, pemahaman inferensial yang selanjutnya diikuti oleh organisasi bacaan (Gani, 1988:95).

Tes yang berpusat pada teks tidak berhubungan langsung dengan pemahaman teks sastra. Penilaian ini lebih terarah pada tes kemampuan membaca pemahaman dengan materi karya sastra. Gani (1988:99) menyebut penilaian ini sebagai penilaian kemampuan memproses teks dalam arti menemukan makna yang terkandung di dalam teks. Jenis

penilaian ini lebih mengarah kepada penilaian kemampuan siswa memahami wacana dengan fokus penilaian kemampuan membaca.

(2) Tes Perwujudan Sastra

Tes perwujudan sastra adalah penilaian kemampuan siswa memahami dengan baik sebuah teks sastra yang dipelajarinya. Penilaian ini berguna untuk mengukur daya imajinasi dan fantasi siswa. Pada penilaian ini siswa diminta menyimpulkan isi atau pesan sebuah teks melalui penilikan terhadap pertanyaan untuk mengukur seberapa jauh siswa dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan karya sastra yang dibacanya (Gani, 1988:99).

Tes perwujudan sastra bisa dikategorikan sebagai jenis penilaian membaca pemahaman *summarizing and responding*. Wujud karya yang dihasilkan dalam memproses teks adalah menyusun sinopsis dan menganalisis karya secara intrinsik. Alat ukur untuk menilainya berbentuk rubrik yang menjadi pedoman guru dalam memberi skor karya siswa.

(3) Tes Diskriminasi

Tes diskriminasi adalah penilaian kemampuan bersastra tingkat apresiasi tinggi, karena penilaian ini dapat digunakan sebagai alat ukur dalam membina cita rasa sastra siswa. Penilaian ini menugasi siswa untuk membaca lebih dari dua teks karya sastra, kemudian siswa diminta memilih salah satu yang mereka anggap lebih baik. Bila yang mereka pilih karya sastra yang bernilai sastra, siswa tersebut dinilai memiliki selera sastra yang baik (Ballard dalam Gani, 1988:104).

Tes diskriminasi bisa terlaksana jika siswa memiliki pengetahuan tentang karya sastra yang bernilai sastra dan yang tidak bernilai sastra. Siswa juga harus memiliki khasanah bacaan sastra yang luas. Cita rasa sastra mereka harusnya sudah terlatih. Dengan demikian, begitu mereka membaca sebuah karya, mereka bisa merasakan bahwa karya yang dibacanya bernilai sastra atau tidak.

(4) Tes Gaya Merespons

Tes gaya merespons berguna untuk mengukur gaya siswa merespons karya sastra yang dibacanya. Yang diukur dengan tes ini bukan hanya gaya merespons pribadi, tetapi juga gaya merespons secara keseluruhan. Siswa diajak merespons secara terpola, baik lisan atau tertulis. Dari hasil pengukuran akan terlihat pola merespons secara umum dan secara khusus.

Tes gaya merespons ini lebih tepat digunakan pada ujian akhir jenjang pendidikan. Tetapi, tidak tertutup kemungkinan penggunaannya pada ujian-ujian formatif (Gani, 1988:121). Hal yang perlu disiapkan guru adalah rubrik penilaian yang jelas dan mengukur.

(5) Tes Kecanggihan Bacaan

Tes kecanggihan bacaan adalah penilaian apresiasi sastra tingkat tinggi, karena pada penilaian ini siswa diminta menyebutkan judul novel yang sangat disenanginya. Berdasarkan daftar topik yang sering muncul dalam novel siswa diminta mengecek topik yang paling disukainya. Topik-topik yang dimunculkan umumnya topik-topik yang mengandung kompleksitas tematik. Dari pengecekan tersebut akan terlihat bahwa kebanyakan siswa mengecek topik-topik yang sama atau hampir sama (Reich dalam Gani, 1988:127).

Tes kecanggihan bacaan mencoba mengukur tingkat kecanggihan bacaan siswa. Tes jenis ini merupakan tindak lanjut dari proses pembacaan novel yang dilaksanakan siswa secara mandiri. Siswa yang tidak banyak membaca sulit menghadapi jenis tes ini dengan

baik. Bahkan mungkin mereka tidak akan bisa mengerjakan jenis tes ini sama sekali, karena mereka tidak akan tahu mana bacaan yang baik yang bernilai sastra dan mana yang tidak.

Konsep kelima tingkat penilaian apresiasi sastra ini diintegrasikan ke dalam ranah penilaian membaca dan menulis sastra sesuai kompetensi dasar yang tertera pada kurikulum. Meskipun tidak konkret menggunakan nama salah satu dari jenis tes apresiasi sastra tersebut, hakikatnya ada dalam penilaian yang dikembangkan.

5. Karakteristik Keterampilan Berpikir Taraf Tinggi untuk Penilaian Karya Sastra

Keterampilan berpikir taraf tinggi meliputi unsur yang logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Para mahasiswa bertindak aktif untuk menemukan masalah yang tidak familiar, penuh ketidakpastian, persoalan yang memiliki dilematis. Para dosen mendorong mahasiswa menuju keterampilan berpikir taraf tinggi di dalam kelas karena mereka menemukan keuntungan yang sangat besar bagi mahasiswanya. Kajian penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menyenangi untuk penerapan pemecahan masalah baru ketika mereka memiliki pemahaman konseptual yang mendalam daripada ketika mereka tidak memiliki pemahaman konseptual. Keterampilan berpikir taraf tinggi membawa kemajuan. Tidak ada penyelidikan yang baru kecuali melalui langkah-langkah yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Tingkat Berpikir Taraf Tinggi dimulai dari tingkat analisis

Taraf 4: Analisis – Pemecahan informasi ke dalam bagian-bagian untuk menyelidiki hubungan keterkaitannya.

Daftar Kata Kunci:

menganalisis, mengkategorikan, mengklasifikasi, membandingkan, mempetentangkan, menemukan, membagi, menguji, mengelompokkan, menginspeksi, mengurutkan, menyederhanakan, membedakan, menghubungkan, memunguskan, mengasumsi, menyimpulkan

Contoh Daftar Pertanyaan:

Kegiatan mana yang tidak terjadi dalam cerita novel itu?
Jika kegiatan itu terjadi, bagaimana kira-kira akhir cerita novel itu?
Bagaimana benda ini.. samakah dengan ini...?
Dapatkah Saudara membedakan...?
Apa titik balik dari kasus ini?
Apa problem yang mendasari hal itu.?
Mengapa perubahan itu terjadi?

Taraf 5 : Evaluasi - membenaran atau bergantung pada satu posisi atau aksi suatu bidang

Daftar Kata Kunci:

menghadihkan, memilih, membela, menentukan, menilai, menimbang, membenarkan, Mengukur, membandingkan, menandai, meratifikasi merekomendasi memilih, menyepakati menghargai, mengutamakan, mendukung, membuktikan, menyangkal, mengases menyimpulkan, dan bernilai

Contoh daftar pertanyaan:

Timbanglah nilai-nilai
Dapatkah Saudara bergantung pada posisi karakter ini?
Apakah Saudara berpikir ini hal yang baik atau sesuatu yang buruk?
Adakah Saudara meyakini hal itu?
Apa konsekuensi yang akan terjadi..?
Mengapa karakter seperti itu yang dipilih.....?
Bagaimana Saudara memutuskan motivasi karakter.....?

Taraf : 6. Kreasi–Menumbuhkan ide baru, produk, atau cara memandang sesuatu
Daftar Kata kunci:

merancang, menyusun, memproduksi, menemukant, menggabungkan, mengumpulkan, mengembangkan, merumuskan membayangkan, memodifikasi, mengubah, mengembangk-an, memperluas, merencanakan, mengusulkan, menyelesaikan

Contoh Daftar Pertanyaan:

Apa yang akan terjadi jika...?

Dapatkah Saudara melihat pemecahan masalah yang mungkin dilakukan untuk ..?

Adakah Saudara setuju dengan tindakan itu?...bagaimana dengan dampaknya?

Apa pandanganmu terhadap masalah ...?

Apa yang dapat Saudara bayangkan bila dampak itu terjadi? Jika terdapat hal yang membuat pilihan yang lain?

Temukan sesuatu yang baru dari cerita itu!

Tindakan apa yang Saudara ambil agar tidak bergantung pada aksi itu?

Penilaian Sastra Berpikir Taraf Tinggi HOTS (Menganalisis Sampai Mengkreasi)

A. Contoh Penilaian Sastra yang HOTS

Kompetensi Dasar 3.9. Menganalisis isi teks novel Kelas X

Bacalah Novel “Sukreni Gadis Bali” di bawah ini kemudian jawablah butir pertanyaan yang bertaraf tinggi di bawah ini!

Sukreni Gadis Bali
Karya A.A Pandji Tisna

Ringkasan Novel

Sebuah keluarga yang terdiri dari seorang ibu bernama Men Negara dan dua orang anaknya yang pertama bernama I Negara dan Ni Negari. Keluarga itu mempunyai sebuah kedai rumah makan sederhana yang di belakangnya terdapat sebuah kebun kelapa. Anaknya yang bernama Ni Negari memiliki paras cantik dan menawan mampu menarik perhatian para pemetik kelapa dan pelanggan lainnya untuk datang singgah di kedai tersebut. Di antara pengunjung kedai itu ada seorang bernama Ida Gde Swamba, merupakan pemilik perkebunan kelapa, yang menarik perhatian Men Negara dan Ni Negari karena mereka berkeinginan supaya Ni Negari dapat memikat hatinya.

Suatu hari datang seorang menteri polisi bernama I Gede Made Tusan dan mata-matanya bernama I Made Aseman. Men Negara ketahuan membuat kesalahan karena ia menyembelih babi tanpa menggunakan surat izin terlebih dahulu. Mulanya I Made Aseman berkeinginan agar Men Negara dipenjarakan di Singaraja lalu para pelanggan kedai itu nantinya dapat berpindah ke kedai milik kakak iparnya namun semua itu tak dapat terpenuhi karena I Gede Made Tusan telah terpikat lebih dulu pada paras dan senyum Ni Negari. Hingga pada suatu siang datang seorang gadis cantik bernama Ni Luh Sukreni. Ia datang kesana untuk mencari Ida Gde Swamba guna menyelesaikan urusan sengketa warisan dengan kakaknya, I Sangia, yang telah berpindah agama kristen. Kedatangannya diketahui oleh I Gede Made Tusan yang pada saat itu langsung terpikat pada Ni Luh Sukreni. Akhirnya pada kedatangannya yang kedua, Ni Luh Sukreni yang tandinya ingin mencari Ida Gde Swamba namun tak ada, disuruh lah ia menginap oleh Men Negara dan Ni Negari sembari menunggu kedatangan Ida Gde Swamba. Tanpa prasangka buruk ia mau menginap disana. Awalnya ia tidur bersama Ni Negari namun di tengah malam tanpa sadar datanglah I Gede Made Tusan yang memperkosanya saat itu. Semua itu sebenarnya adalah siasat jahat dari Men Negara dan I Gede Made Tusan. Pada pagi harinya Ni Luh Sukreni pergi dari kedai itu. Betapa terkejutnya Men Negara ketika mengetahui dari anaknya, I Negara, bahwa ternyata Ni Luh Sukreni adalah anak kandungnya sendiri. Namanya dahulu adalah Ni Widi dan diubah oleh mantan suaminya, I Nyoman Raka, menjadi Ni Luh Sukreni agar ibunya tak dapat mengetahuinya lagi.

Keadaan Ni Luh Sukreni begitu memilukan. Ia mengembara ke berbagai daerah karena ia malu atas kejadian itu. Sekarang ia tinggal bersama teman ayahnya bernama Pan Gumiarning yang mau menerimanya. Tak lama anaknya hasil dari perbuatan jahat I Gede Made Tusan pun lahir dan diberi

nama I Gustam. Ida Gde Swamba pun menemui Ni Luh Sukreni berkat informasi dari I Gede Made Tusan. Ia berjanji akan membiayai anak Ni Luh Sukreni tersebut. Tak disangka I Gustam tumbuh dengan perangai yang buruk. Saat dewasa ia masuk penjara karena kasus pencurian. Di penjara ia malah belajar lebih banyak lagi tentang perampokan pada I Sintung yang merupakan seorang perampok kelas kakap. Setelah keluar dari penjara I Gustam dan komplotannya justru merencanakan aksi perampokan ke kedai Men Negara. Namun aksi itu telah diketahui terlebih dulu oleh polisi yang diketuai I Made Tusan. Dalam peristiwa tersebut I Made Tusan tak mengetahui kalau lawannya adalah anaknya sendiri. Ia mengetahuinya terlambat dari teriakan I Made Aseman setelah I Gustam telah dibunuhnya dan akhirnya mereka mati terkapar berdua.

1. Bagaimana bila Saudara mengalami kejadian seperti Sukreni? Apa langkah yang harus dilakukan?
2. Mengapa Ni Luh Sukreni mengambil putusan untuk meninggalkan daerah kelahirannya?
3. Adakah kamu berpikir bahwa setiap orang yang menikah dengan saudagar kaya akan sangat senang? Uraikan alasan bila jawabanmu iya, dan bila tidak apa pula alasanmu!

B. Contoh: Kelas IX Kompetensi Dasar Menganalisis Isi Teks Hikayat Instruksi

(Soal)

Bacalah kutipan *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perakdi* bawah ini. Kemudian jawablah pertanyaan di bawah ini!

Alkisah maka adalah sebuah negeri namanya Banduburi, sebuah kerajaan yang indah dan megah. Kerajaan ini memiliki taman dengan kolam dan beraneka binatang. Rusa berlarian dan burung bernyanyi riang. Rajanya bernama Maharaja Sahriyuna. Maka raja itu mempunyai saudara tua, maka di dalam masa ia sedari kecil sampai begitu besar hingga duduk menjadi raja belon pernah bertemu pada saudaranya yang tua sebab telah gaiblah ia tiada berketahuan di mana adanya dan di mana tempat tinggalnya. Entahlah mati atawa hidup tiada diketahuinya sebab telah sudah berpisah bertahun-tahun dan berbulan-bulan.

Awal-awalnya mulanya sebab jadi selaku demikian, datangnya dan sebab berdengki-dengki hati dan berdendam-dendam. Maka saudaranya yang tertua sebab malu dan tiada bertahan hatinya dekat pada saudaranya mudanya lalu jadi keluar dari dalam negeri, membawa untung dalam masa kecilnya hingga jalan terlunta-lunta dan tersesat-sesat tiada diketahui di mana sampainya hingga tersasar tiada dapat kembali lagi sampaikan menjadi sama-sama besar. Datanglah malunya bertemu keduanya.

Maka daripada sebab hati yang malu jadi putuslah antara saudara. Tambahan ayahanda bagindanya sudah wafat ke rahmat Allah dari masa kecilnya, jadi tiada ada yang mengatur dan tiada yang menguruskan padanya itu. Maka jadi lama-lama yang muda tiada tahu di mana adanya saudaranya yang tua, dan yang saudara tua pun malu bertemukan / pada saudara yang muda sebab ia duduk dalam kerajaan yang besar dan ia pun hidup di dalam kemiskinannya dan mudaratnya. Takut nanti tiada diakunya, maka itulah menjadi malu hati adanya.

Hatta maka diceriterakan oleh orang yang berhikayat, Maharaja Sahriyuna amat besar di dalam pangkat kerajaannya, berperang sana ke mari. Beberapa menaklukkan anak raja-raja dan banyak yang sudah dialahkan semuanya itu di bawah perintahnya. Maka adalah beberapa tahun kerajaan di dalam negeri Banduburi, maka mendapatlah seorang putra, perempuan terlalu amat baik parasnya dan gilang gemilang warnanya dan cemerlanglah cahayanya dan amat kilau-kilauanlah wajahnya. Maka diberi namalah Tuan Putri Budi Wangi namanya.

Maka baginda pun amat kasih sayang dengan anaknya itu seperti tiada raja-raja yang lain serta dipeliharakan mana sepertinya hingga Tuan Putri Budi Wangi tahu bermain-main dengan dayang-dayangnya. Maka lalu disuruh ajar segala pelajaran

hingga tahulah ia ilmu pelajaran mana adat aturan anak-anak raja-raja itu tiada kecualinya dan tiada celanya lagi dan tiada ada bandingan dua pada Tuan Putri Budi Wangi hingga remaja putri memancur-mancurlah cahayanya pintu kota negeri Banduburi.

Maka termasyhurlah atas rupanya Tuan Putri pada segala anak raja-raja yang di bawah angin dan di atas angin itu. Maka banyaklah segala / anak raja-raja yang menaruh rindu dendam ingin berjumpa pada mukanya Tuan Putri itu. Mana yang melihat seperti orang ingin makan mangga muda.

Soal

1. Nilai apa yang Anda temukan dari penggalan karya tersebut yang bermanfaat untuk pembentukan karakter?
 - a. berdengki-dengkian
 - b. pendendam
 - c. kasih sayang
 - d. tidak memiliki malu

2. Bagaimana cara Anda mengkreasi nilai tersebut dalam keluarga?
 - a. marah kepada teman
 - b. iri kepada adik
 - c. menyayangi teman dan orang tua
 - d. suka menyombongkan diri.

3. Tulislah ringkasan Hikayat Sri Rama atau cerita lain sejenis yang pernah Anda pelajari?

B. Contoh Penilaian Sastra Autentik yang HOTS

Contoh perangkat instrumen autentik keterampilan membaca dan memahami puisi sebagai berikut.

1) Instruksi (Soal)

Setelah membuat penjeadaan puisi, kamu harus menampilkan pembacaan puisi tersebut, yaitu menyuarakan teks puisi secara indah dan berusaha menghadirkan emosi dan ekspresi yang terkandung di dalam teks puisi tersebut, atau disebut juga mendeklamasikan puisi. Hal yang harus diperhatikan dalam pembacaan atau penyuaran puisi itu adalah penampilan (ekspresi fisik), vokal, dan penghayatan yang sudah dijelaskan pada bagian awal penjelasan materi. Satu per satu kamu harus tampil membacakan (mendeklamasikan) puisi “Gadis Peminta-minta” yang sudah diberi tanda penjeadaan. Penilaiannya menggunakan rubrik penilaian performansi model skala rentang.

2) Rubrik Penilaian Performansi (Unjuk Kerja) berbentuk Ratingscal-ceklist

Aspek yang Dinilai	Deskriptor	Skala Nilai
Ekspresi fisik/ Penampilan	A.Ekspresi wajah mendukung penampilan dan pesan	1 2 3 4
	B.Gerak tangan mendukung penampilan	1 2 3 4
	C.Aktng mendukung penampilan dan pesan	1 2 3 4
	D.Perpindahan tempat mendukung penampilan dan pesan	1 2 3 4
	E. Pakaian mendukung penampilan dan pesan	1 2 3 4
	F.Asesoris yang dikenakan mendukung penampilan dan pesan	1 2 3 4

Vokal	A. Nada suara terdengar jernih, jelas, dan segar	1	2	3	4
	B. Jeda suara terdengar jernih, jelas, dan segar	1	2	3	4
	C. intonasi suara terdengar jernih, jelas, dan segar	1	2	3	4
	D. irama suara terdengar jernih, jelas, dan segar	1	2	3	4
Penghayatan	A. emosi terlihat dan terasa dalam nada, suasana, dan atmosfer teks	1	2	3	4
	B. intelektual terlihat dan terasa dalam nada, suasana, dan atmosfer teks	1	2	3	4
	C. imajinasi terlihat dan terasa dalam nada, suasana, dan atmosfer teks	1	2	3	4

Keterangan:

- 4=Baik
- 3=Cukup Baik
- 2=Kurang Baik
- 1=Tidak Baik

Rubrik penilaian performansi di atas dilengkapi dengan deskriptor penyekoran berupa batasan-batasan tentang berapa skor yang pantas diberikan untuk penampilan yang ditunjukkan siswa. Deskriptor penyekoran itu adalah sebagai berikut.

3) Deskriptor Penyekoran Performansi Membaca Indah Puisi

Indikator Penilaian	Deskriptor dan Skor Jawaban			
	4	3	2	1
<i>Ekspresi fisik/ Penampilan</i>				
Ekspresi wajah	Ekspresi wajah mendukung penampilan dan pesan	Ekspresi wajah cukup mendukung penampilan dan pesan	Ekspresi wajah kurang mendukung penampilan dan pesan	Ekspresi wajah tidak mendukung penampilan dan pesan
Gerak tangan	Gerak tangan mendukung penampilan	Gerak tangan cukup mendukung penampilan	Gerak tangan kurang mendukung penampilan	Gerak tangan tidak mendukung penampilan
Aktng	Aktng mendukung penampilan dan pesan	Aktng cukup mendukung penampilan dan pesan	Aktng kurang mendukung penampilan dan pesan	Aktng tidak mendukung penampilan dan pesan
Perpindahan tempat	Perpindahan tempat mendukung penampilan dan pesan	Perpindahan tempat cukup mendukung penampilan dan pesan	Perpindahan tempat kurang mendukung penampilan dan pesan	Perpindahan tempat tidak mendukung penampilan dan pesan
Pakaian	Pakaian mendukung penampilan dan pesan	Pakaian cukup mendukung penampilan dan pesan	Pakaian kurang mendukung penampilan dan pesan	Pakaian tidak mendukung penampilan dan pesan
Asesori	Asesori yang dikenakan mendukung penampilan dan pesan	Asesori yang dikenakan cukup mendukung penampilan dan pesan	Asesori yang dikenakan kurang mendukung penampilan dan pesan	Asesori yang dikenakan tidak mendukung penampilan dan pesan
<i>Vokal</i>				
Nada suara	Nada suara terdengar	Nada suara terdengar cukup	Nada suara terdengar kurang	Nada suara terdengar tidak

	jernih, jelas, dan segar	jernih, jelas, dan segar	jernih, jelas, dan segar	jernih, jelas, dan segar
Jeda suara	Jeda suara terdengar jernih, jelas, dan segar	Jeda suara terdengar cukup jernih, jelas, dan segar	Jeda suara terdengar kurang jernih, jelas, dan segar	Jeda suara terdengar tidak jernih, jelas, dan segar
Intonasi suara	Intonasi suara terdengar jernih, jelas, dan segar	Intonasi suara terdengar cukup jernih, jelas, dan segar	Intonasi suara terdengar kurang jernih, jelas, dan segar	Intonasi suara terdengar tidak jernih, jelas, dan segar
Irama suara	Irama suara terdengar jernih, jelas, dan segar	Irama suara terdengar cukup jernih, jelas, dan segar	Irama suara terdengar kurang jernih, jelas, dan segar	Irama suara terdengar tidak jernih, jelas, dan segar
<i>Penghayatan</i>				
Emosi	Emosi terlihat dan terasa dalam nada, suasana, dan atmosfer teks	Emosi cukup terlihat dan terasa dalam nada, suasana, dan atmosfer teks	Emosi kurang terlihat dan terasa dalam nada, suasana, dan atmosfer teks	Emosi tidak terlihat dan terasa dalam nada, suasana, dan atmosfer teks
Intelektualitas	Intelektualitas terlihat dan terasa dalam nada, suasana, dan atmosfer teks	Intelektualitas cukup terlihat dan terasa dalam nada, suasana, dan atmosfer teks	Intelektualitas kurang terlihat dan terasa dalam nada, suasana, dan atmosfer teks	Intelektualitas tidak terlihat dan terasa dalam nada, suasana, dan atmosfer teks
Imajinasi	Imajinasi terlihat dan terasa dalam nada, suasana, dan atmosfer teks	Imajinasi cukup terlihat dan terasa dalam nada, suasana, dan atmosfer teks	Imajinasi kurang terlihat dan terasa dalam nada, suasana, dan atmosfer teks	Imajinasi tidak terlihat dan terasa dalam nada, suasana, dan atmosfer teks

Diadaptasi dari Nurizzati (2017)

Untuk pelaksanaannya, guru menggunakan format penilaian yang dipandu oleh angka penentu skor; 1, 2, 3, atau 4, dan ditulis guru pada setiap kolom indikator penilaian seurutan nama siswa yang dinilai. Guru menulis pada lajur nama siswa salah satu angka 1-4 (yang sesuai dengan sikap dan perilaku siswa: (4 = Baik, 3 = Cukup Baik, 2 = Kurang Baik, atau 1 = Tidak Baik).

4) Format Penyekoran Performansi Membaca Indah Puisi

No	NAMA SISWA	INDIKATOR													Total Skor
		Ekspresi fisik/penampilan					Vokal					Penghayatan			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
1.															
2.															
dst.															

Keterangan:

- 1 = Ekspresi wajah mendukung penampilan dan pesan
- 2 = Gerak tangan mendukung penampilan
- 3 = Akting mendukung penampilan dan pesan
- 4 = Perpindahan tempat mendukung penampilan dan pesan
- 5 = Pakaian mendukung penampilan dan pesan

- 6 = Asesori yang dikenakan mendukung penampilan dan pesan
- 7 = Nada suara terdengar jernih, jelas, dan segar
- 8 = Jeda suara terdengar jernih, jelas, dan segar
- 9 = Intonasi suara terdengar jernih, jelas, dan segar
- 10 = Irama suara terdengar jernih, jelas, dan segar
- 11 = Emosi terlihat dan terasa dalam nada, suasana, dan atmosfer teks
- 12 = Intelektualitas terlihat dan terasa dalam nada, suasana, dan atmosfer teks
- 13 = Imajinasi terlihat dan terasa dalam nada, suasana, dan atmosfer teks

C. Penutup

Pembelajaran Sastra dalam Kurikulum 2013 berbasis pada teks. Materi sastra tidak menjurus langsung pada materi sastra. Materi yang mengandung sastra tersajikan dalam teks-teks seperti teks cerpen, ulasan, anekdot, hikayat dan lain-lain.. Oleh sebab itu, penilaian pembelajaran sastra dalam Kurikulum 2013 mengikuti pola-pola dalam teks tadi. Misalnya, terdapat dalam bentuk teks cerpen, teks ulasan, teks cerita ulang. Akan tetapi, pemakalah mengasumsikan guru tetap dapat menilai kemampuan bersastra siswa pada ranah keterampilan dalam bentuk penilaian autentik dan bertaraf pikir tinggi.

Kendala yang dapat terjadi untuk menyusun bentuk penilaian ini adalah kemauan dan kemampuan guru membuatnya. Kemauan diawali dari menumbuhkan minat terhadap membelajarkan sastra pada siswa dan mahasiswa secara menarik, Untuk faktor kemampuan dapat dipelajari dan didiskusikan dalam pertemuan berkala dalam bentuk KKG, MGMP, dan di tingkat perguruan tinggi dalam forum Kelompok Dosen Bidang Keahlian (KDBK) dan mengikuti seminar dan lokakarya yang terkait dengan penilaian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia seperti pada hari ini dengan mengundang para narasumber yang memiliki bidang keahlian dalam penilaian.

Akhirnya, pembelajaran Sastra Indonesia sudah jelas terbukti sangat strategis dalam menumbuhkan dan mengembangkan penguatan karakter sehingga dapat mendukung ketercapaian program dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam bentuk Penguatan Karakter dan juga dalam Gerakan Literasi Sekolah. Oleh karena itu, tidak ada alasan yang dapat diterima untuk mengabaikan pembelajaran sastra di lembaga pendidikan.

Daftar Rujukan

- Anderson, L.W. dan Krathwohl, D.R. (ed) 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revisions of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Wesley: Longman. Inc.
- Ansari, Khairil. 2017. Memperkuat Bahasa Indonesia dengan Penyesuaian Materi Kompetensi Abad ke-21 untuk Mencapai Indonesia Emas 2045. *Makalah Seminar ntarabangsa Pendidikan, Bahasa, Sastera, dan Budaya Melayu Kerja Sama UPM-UMSU-IPG Kampus Ipoh Malaysia* di Pascasarjana UMSU, 29-30 November 2017.
- Ansari, Khairil. 2017. Role of language Malay/Indonesia as Strengthening National Character. Article *International Seminar Pulara 8 th in Pangkor Ipoh Malaysia*. Ipoh Malaysia 1-5 Desember 2017.
- Atmazaki. 2013. *Penilaian Alternatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.
- Carter, Ronald dan Michael, N. Long. 1991. *Teaching Literature*. New York: Lougman Publishing.

- Cohen, Andrew D. 1994. *Assessing Language Ability in the Classroom*. Boston: Heinle and Heinle.
- Johnson and Johnson. 2002. *Meaningfull Assesment*. Boston: Allyn and Bacon.
- Mahsun, 2014. Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Musthafa, Bachrudindan Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Teori dan Praktik Sastra dalam Teori dan Pengajaran*. Jakarta: PT Cahaya Insan Sejahtera.
- Nitko, Anthony J. 2001. *Educational Assesment Of Students*. New Jersey: Upper Saddle River.
- Nunan, David. 1993. *Research Methods in Language Learning*. London: Cambridge University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik*. Yogyakarta: Gadjahmada Perss.
- Nurizzati. 2017. ‘Pengembangan Perangkat Asesmen Autentik Kemampuan Bersastra Aspek Membaca dan Menulis Siswa SMP Negeri Kota Padang’ *Disertasi*. Universitas Negeri Padang. Tidak Diterbitkan.
- Sianipar, Vina. 2018. dkk. Development of Autentic Assesment instrument Based on Curriculum 2013 on Material of Poetry by Students Class X SMA Negeri 2 North Rantau Academic Year 2017-2018. On *International Journal of Education Learning and Developmen.(IJELD)* Vol 6 , Issue 8, August 2018.
- Wahyudi, Ibnu. 2007. “Menyiasati Kurikulum dan Pelajaran Sastra Indonesia di Sekolah: Kiat untuk Mafhum dan Berbenah”.*Susastra* 5, Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya Vol. 3. Nomor 5. Jakarta: Yayasan Obor.
- Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*. (Penerjemah Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia.

